
Deiksis Persona dalam Teks Pidato Jusuf Kalla

Kartikasari Putri Sulisty¹, Sudaryanto²

E-mail: kartikasari2100003031@webmail.uad.ac.id¹, sudaryanto@pbsi.uad.ac.id²

Universitas Ahmad Dahlan

ABSTRAK

Kata Kunci: *Jenis Deiksis
Persona, Fungsi
Deiksis Persona,
Teks Pidato,
Jusuf Kalla*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi deiksis persona yang terdapat dalam buku Satu Digit yang memuat 74 pidato Jusuf Kalla. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan metode padan pragmatis sebagai alat penentunya dan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) serta teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (HBS). Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian ini adalah teknik triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan deiksis persona pertama tunggal (aku, saya), deiksis persona pertama jamak (kita, kami), deiksis persona kedua tunggal (engkau, kamu, Anda, dikau, kau-, -mu), deiksis persona kedua jamak (kalian), deiksis persona ketiga tunggal (ia, dia, -nya), dan deiksis persona ketiga jamak (mereka). Deiksis persona digunakan dalam teks pidato Jusuf Kalla untuk menjalin hubungan personal dengan pendengar, menunjukkan rasa hormat, dan memperjelas identitas dan konteks pidato

Key word:

*Types of Persona Deixis,
Function of Persona Deixis,
Speech Text, Jusuf Kalla*

ABSTRACT

This research aims to describe the types and functions of persona deixis found in Satu Digit book which contains 74 speeches of Jusuf Kalla. This type of research is descriptive qualitative research. The method and technique of data collection in this research is the listening method with the basic technique of tapping and the advanced technique of Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). The data analysis methods and techniques used are the commensurate method with the pragmatic commensurate method as the determining tool and the basic technique of Pilah Elemen Penentu (PUP) and the advanced technique of Hubung Banding Menyamakan (HBS). The technique of checking the validity of this research data is the theoretical triangulation technique. The result shows the use of first person singular deixis (I, me), first person singular deixis (we, us), second person singular deixis (thou, you, your, dikau, kau-, -mu), second person plural deixis (you guys), third person singular deixis (he, she, -nya), and third person plural deixis (they). Persona deixis is used in Jusuf Kalla's speech text to establish a personal connection with the listener, demonstrate respect, and make the speech's identity and context clear.

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang makna sebuah ujaran dalam konteks komunikasi. Bidang studi ini berfokus pada cara pembicara dalam menyampaikan maksud, cara pendengar memahami pesan tersebut, dan bagaimana situasi mempengaruhi proses komunikasi (Tarigan, 2015; Mustofa, 2021; Rodhiasari et al., 2024). Berbeda dengan semantik yang lebih fokus pada makna leksikal atau gramatikal, pragmatik menyoroti bagaimana penggunaan bahasa dipengaruhi oleh situasi tertentu, hubungan antara penutur dan pendengar, serta maksud yang ingin disampaikan. Ketika kita berkomunikasi, kita berfokus pada konteks yang meliputi identitas pembicara dan pendengar serta tujuan komunikasi, selain kata-kata yang diucapkan. Studi pragmatik melihat bagaimana elemen-elemen ini bekerja sama untuk mengungkapkan makna sebenarnya dari sebuah ekspresi. Pragmatik meneliti bagaimana makna yang dimaksudkan oleh pembicara dapat disimpulkan dari pemahaman pendengar tentang apa yang diucapkannya.

Salah satu kajian pragmatik adalah deiksis. Deiksis digunakan untuk merujuk atau menyelesaikan ‘penunjukan’, baik terhadap objek, waktu, maupun orang, yang maknanya bergantung pada konteks tuturan. Makna deiksis tidak bersifat tetap karena bergantung pada keadaan saat tuturan terjadi, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, dan kapan pembicaraan berlangsung (Putrayasa, 2014; Ayudia et al., 2021; Prawiti & Utomo, 2021). Deiksis membantu pendengar atau pembaca memahami makna yang dimaksud oleh penutur dengan merujuk pada konteks tertentu. Yule (2014) mengategorikan deiksis menjadi lima jenis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis sosial, deiksis tempat, dan deiksis wacana. Namun, penelitian ini hanya menganalisis deiksis persona.

Fahrnisa (dalam Rodhiasari et al., 2024) berpendapat tentang deiksis persona sebagai kata ganti persona yang digunakan berdasarkan peran penutur dalam peristiwa berbahasa saat ia mengucapkan suatu tuturan. Deiksis persona terbagi menjadi tiga jenis, yakni deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga.

Penggunaan deiksis persona sangat penting dalam berbagai bentuk komunikasi, salah satunya adalah pidato. Pidato adalah jenis komunikasi lisan yang memiliki kemampuan untuk mengajarkan moral dan gagasan kepada pendengarnya. Saksomo (dalam Ramadhan & Assidik, 2022) mendefinisikan pidato sebagai suatu kegiatan pertunjukan di mana seseorang tampil di depan khalayak, mengekspresikan ide dan perasaannya dalam bentuk kata-kata agar pendengar dapat memahami apa yang ia sampaikan. Pidato sering digunakan dalam berbagai kegiatan resmi, seperti upacara kenegaraan, peringatan hari-hari besar nasional, dan sebagainya.

M. Jusuf Kalla, sebagai seorang tokoh politik terkemuka dan mantan Wakil Presiden Republik Indonesia, sering kali menyampaikan pidato di berbagai kesempatan. Pidato-pidatonya tidak hanya memuat pesan-pesan politik dan sosial, tetapi juga menunjukkan bagaimana ia menempatkan dirinya di tengah-tengah audiensnya. Sebagai tokoh publik yang memiliki pengaruh besar, pilihan kata yang digunakan dalam pidatonya mencerminkan upaya membangun hubungan dengan audiens, serta memosisikan dirinya sebagai bahan dari kelompok tertentu atau sebagai pemimpin yang mengarahkan. Pidato-pidato Jusuf Kalla dirangkum dalam buku *Satu Digit* berisi 74 kumpulan pidato bapak M. Jusuf Kalla pilihan dari tahun 2014-2015. Penerbit Buku Republika menerbitkan buku ini pada tahun 2016. Dalam buku ini, ada tiga isu utama yang dibahas, yaitu ekonomi dan pembangunan, politik dan hukum, dan sosial kemasyarakatan.

Penelitian tentang deiksis persona sudah pernah dilakukan pada berbagai objek, seperti film, cerpen, wacana, dan lainnya. Salah satunya adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Listyarini & Nafarin (2020) berjudul “Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel YouTube *Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020*”. Artikel ini dipublikasikan pada bulan Mei tahun 2020 pada *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* volume 9 nomor 1 halaman 58-65. Penelitian ini menunjukkan adanya lima bentuk deiksis yang ditemukan pada *podcast* Deddy Corbuzier bersama Menteri Kesehatan. Persamaannya terletak pada objek yang digunakan, yakni deiksis. Namun, dalam penelitian ini hanya merujuk pada deiksis persona pada teks pidato Jusuf Kalla yang terdapat pada buku *Satu Digit* sedangkan penelitian Listyarini & Nafarin (2020)

menunjukkan adanya lima bentuk deiksis yang ditemukan pada *podcast* Deddy Corbuzier bersama Menteri Kesehatan.

Penelitian relevan berikutnya adalah dari Agung, et al., (2021) dengan judul “Deiksis dalam Pidato Pembina Upacara di SD Negeri Sidorejo sebagai Bahan Ajar Materi Pidato Kelas IX (Kajian Pragmatik)”. Artikel ini diterbitkan pada bulan Juni tahun 2021 pada *Prawara: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* volume 2 nomor 1 pada halaman 24-31. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan jenis dan makna deiksis yang ditemukan dalam pidato pembina upacara SD Negeri Sidorejo. Deiksis yang ditemukan berupa deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama merujuk pada deiksis. Namun, penelitian tersebut berfokus pada deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat sedangkan penelitian ini merujuk pada deiksis persona saja.

Penelitian relevan selanjutnya ditulis oleh Safitri, et al. (2020) berjudul “Deiksis pada Teks Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia dalam Rangka HUT ke-74 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 2019 dalam Era Presiden Joko Widodo serta Implikasinya terhadap Pembaca”. Artikel ini dipublikasikan pada tahun 2020 saat Seminar Nasional Pascasarjana UNNES. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk deiksis berupa deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu dalam teks pidato Presiden Joko Widodo Kenegaraan Presiden Republik Indonesia dalam rangka HUT ke-74 tahun 2019. Walaupun sama-sama meneliti deiksis, penelitian ini hanya berfokus pada deiksis persona.

Kajian yang secara khusus menganalisis penggunaan deiksis persona dalam teks pidato masih terbatas. Banyak kajian sebelumnya berfokus pada wacana, teks sastra, dan lainnya. Sementara untuk pidato politik resmi sebagai bentuk komunikasi formal belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis penggunaan deiksis persona dalam teks pidato Jusuf Kalla yang ditemukan dalam buku *Satu Digit*. Dalam pidato-pidatonya, penggunaan deiksis persona seperti *saya*, *kita*, dan *kami* menjadi alat yang efektif untuk menunjukkan kepemimpinan dan menciptakan rasa kebersamaan. Penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian sebelumnya, tetapi juga menggambarkan bagaimana pemimpin Republik Indonesia menggunakan bahasa untuk memperkuat komunikasi publiknya.

KAJIAN TEORI

Salah satu cabang linguistik yang mendalami tentang makna sebuah ujaran dalam konteks adalah pragmatik. Yule (2014) berpendapat bahwa pragmatik mempelajari tentang makna yang diekspresikan oleh penutur atau penulis dan diartikan oleh pendengar atau pembaca. Fokus utama pragmatik yakni memahami makna yang dimaksudkan oleh penutur serta bagaimana makna tersebut diinterpretasikan oleh pendengar dalam situasi tertentu. Pragmatik mencakup berbagai aspek, seperti implikatur, presuposisi, tindak tutur, deiksis, dan sebagainya. Pada penelitian ini, berfokus pada deiksis.

Deiksis merupakan salah satu jenis yang berkenaan dengan konteks tuturan (Yule, 2014). Dengan kata lain, sebuah ungkapan hanya mampu dipahami dengan pasti jika diketahui situasi atau konteks di mana tuturan itu terjadi. Levinson (1983) berpendapat bahwa deiksis berkaitan dengan cara bahasa mengkodekan atau menyoroti aspek-aspek konteks tuturan atau peristiwa tutur, serta teknik penafsiran tuturan yang mengandalkan pada analisis konteks ucapan tersebut. Artinya, bahasa memiliki cara khusus untuk menunjukkan elemen-elemen yang relevan dalam situasi komunikasi, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, lokasi, waktu, atau objek yang dirujuk. Deiksis membantu pendengar atau pembaca memahami maksud pembicara berdasarkan konteks situasi. Oleh sebab itu, deiksis menjadi alat yang sangat penting untuk memastikan interaksi komunikasi berlangsung dengan efektif, karena maknanya sangat bergantung pada pemahaman konteks situasi.

Konteks adalah latar atau situasi yang melingkupi terjadinya komunikasi dan memengaruhi pemahaman terhadap makna tuturan. Faktor-faktor di luar aspek kebahasaan, seperti siapa yang berbicara, siapa lawan bicara, dan situasi serta kondisi dalam komunikasi (Chadis, 2019; Sebastian et

al., 2019; Hidayatullah, 2021). Tanpa memperhatikan konteks yang menyertai, makna sebuah kalimat dapat menjadi ambigu atau tidak tersampaikan dengan baik. Dengan demikian, konteks berfungsi sebagai kerangka pendukung yang membantu penutur dan pendengar memahami isi komunikasi secara tepat dan sesuai dengan situasi yang terjadi.

Deiksis merujuk pada bentuk yang berkaitan dengan konteks penutur, yang dibedakan secara mendasar antara ungkapan-ungkapan deiksis ‘dekat penutur’ dan ‘jauh dari penutur’ (Yule, 2014). Deiksis ‘dekat dengan penutur’ mencakup kata-kata yang menggambarkan hal-hal yang berada di sekitar atau berkaitan dengan penutur, seperti kata *saya*, *di sini*, atau *sekarang*. Artinya kata-kata ini tidak memiliki makna tetap, melainkan maknanya tergantung pada siapa yang sedang berbicara dan kapan percakapan terjadi. Sebaliknya, deiksis ‘jauh dari penutur’ merujuk pada sesuatu yang berada jauh dari penutur atau di luar lingkungannya, seperti kata *dia*, *di sana*, atau *besok*. Agar maknanya jelas, kata-kata ini memerlukan informasi konteks, seperti siapa yang dibicarakan atau di mana lokasi yang dimaksud. Yule (2014) mengategorikan deiksis menjadi lima jenis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis sosial, deiksis tempat, dan deiksis wacana. Namun, penelitian ini hanya menganalisis deiksis persona.

Deiksis persona bermula dari bahasa Yunani yakni *prosopon* yang artinya ‘topeng (topeng yang dikenakan seorang pemeran pertunjukan), dan juga mengacu pada karakter yang dimainkan oleh pemeran pertunjukan’ (Putrayasa, 2014). Dengan kata lain, deiksis persona memiliki akar makna dalam konsep peran atau identitas yang ditunjukkan dalam komunikasi. Deiksis persona mengacu pada penggunaan kata ganti atau pronomina, seperti kata *aku*, *saya*, *kamu*, *dia*, dan seterusnya. Deiksis persona menjadi alat yang sangat penting dalam komunikasi karena membantu pendengar atau pembaca dalam memahami siapa yang berbicara, kepada siapa, dan tentang siapa dalam sebuah ucapan atau kalimat. Yule (2014) mendefinisikan deiksis persona sebagai teknik pergantian antara kata ganti orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Deiksis persona memiliki tiga bentuk, yakni deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Deiksis persona memiliki tiga bentuk yakni deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga.

Deiksis persona pertama merujuk pada penggunaan kata ganti yang berfungsi menggantikan atau mengacu pada penutur atau kelompok yang melibatkan diri mereka sendiri dalam sebuah komunikasi (Maharani & Suyata, 2019; Fahrnisia & Utomo, 2020; Rahani & Kartika, 2022). Deiksis persona pertama digunakan oleh penutur untuk merujuk dirinya sendiri sebagai subjek pembicaraan, baik secara individu maupun kelompok. Deiksis ini menegaskan posisi penutur sebagai pelaku utama dalam penyampaian tuturan. Deiksis persona pertama menggunakan kata ganti orang pertama seperti *saya*, *aku*, dan *daku*. Deiksis persona pertama memiliki dua bentuk, yakni deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona pertama jamak.

Deiksis persona kedua mengacu pada penggunaan kata ganti yang merujuk pada orang yang diajak berbicara atau menjadi lawan bicara dalam sebuah komunikasi (Moeliono et al., 2017; Maharani & Suyata, 2019; Rahani & Kartika, 2022). Deiksis persona kedua menggantikan posisi orang yang sedang diajak berinteraksi sehingga memudahkan penutur untuk menyampaikan secara langsung kepada pihak tersebut. Deiksis ini berfungsi sebagai bentuk rujukan langsung kepada lawan bicara dan membantu menciptakan kejelasan dalam sebuah tuturan.

Deiksis persona ketiga merujuk pada penggunaan kata ganti yang mengacu pada orang atau objek yang sedang dibicarakan tetapi tidak terlibat langsung dalam peristiwa tutur (Moeliono et al., 2017; Maharani & Suyata, 2019; Rahmawati & Masrur, 2022). Deiksis persona ketiga berfungsi untuk menggantikan atau merujuk pada subjek pembicara yang menjadi fokus tanpa melibatkan penutur atau lawan bicara dalam konteks tertentu. Penggunaan deiksis ini membantu untuk mempermudah penyampaian informasi dengan mengacu pada pihak ketiga yang relevan dalam suatu tuturan.

Berdasarkan ketiga bentuk deiksis persona, hanya deiksis persona pertama dan kedua yang menyatakan orang sedangkan deiksis persona ketiga bisa menyatakan orang maupun benda (Ayudia et al., 2021). Lebih lanjut, Ayudia, et al., (2021) menambahkan bahwa sebuah bahasa dapat dikatakan sebagai deiksis persona jika acuan/rujukan/referennya bergeser atau bervariasi berdasarkan identitas pembicara serta waktu dan tempat kata tersebut diucapkan. Menurut Yule (2014), referensi

adalah suatu tindakan di mana penulis atau pembicara menggunakan struktur bahasa untuk membantu pembaca atau pendengar mengidentifikasi sesuatu.

Penggunaan deiksis persona sering ditemukan dalam teks pidato. Teks pidato adalah pernyataan tertulis yang dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan kepada khalayak ramai untuk mengucapkan selamat, menyapa, merayakan, dan mengenang berbagai peristiwa (Waruwu, 2022). Dalam pidato, penggunaan deiksis persona yang tepat dapat memperkuat hubungan antara pembicara dan audiens, serta menciptakan rasa kedekatan atau keterlibatan. Misalnya penggunaan kata *kita* dalam pidato dapat menciptakan rasa kebersamaan sedangkan penggunaan kata *saya* dapat menegaskan otoritas pembicara.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian ini. Denzin dan Lincoln (lewat Moleong, 2014) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada pada suatu latar alamiah dengan maksud untuk menganalisis peristiwa yang terjadi. Menurut Zaim (2014), deskriptif adalah sebuah metode yang berupa pendeskripsian sebuah data yang sesuai dengan kenyataan. Zaim juga mengidentifikasi kualitatif sebagai metode yang menyajikan data kebahasaan secara langsung di lapangan dengan penggunaannya. Subjek penelitian ini adalah pidato-pidato Jusuf Kalla yang terdapat dalam buku *Satu Digit* kumpulan pidato pilihan tahun 2014-2015. Objek penelitian ini adalah deiksis persona yang terdapat dalam buku *Satu Digit* kumpulan pidato Jusuf Kalla.

Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik SBLC yang digunakan adalah teknik catat. Menurut Zaim (2014) metode simak adalah pengumpulan data melalui pengamatan terhadap penggunaan bahasa. Metode simak dilakukan dengan menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik sadap merupakan sebuah teknik yang dilakukan dengan penyadapan terhadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang (Zaim, 2014). Teknik lanjutan pada penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat data yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode simak dengan cara membaca buku *Satu Digit* secara menyeluruh untuk menemukan data-data yang diperlukan kemudian menggunakan teknik catat untuk mencatat data tersebut.

Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Zaim (2014) berpendapat bahwa metode padan menentukan identitas satu lingual dengan alat penentu di luar bahasa. Penelitian ini memakai metode pragmatis dengan mitra bicara sebagai alat penentunya. Metode Pilah Unsur Penentu (PUP) adalah teknik dasar yang digunakan. PUP melibatkan alat daya pilah berdasarkan jenis penentu (Zaim, 2014). Penulis memadankan teks pidato Jusuf Kalla dalam buku *Satu Digit* untuk menganalisis bentuk dan fungsi deiksis persona. Teknik PUP digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk dan fungsi deiksis persona. Teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) kemudian digunakan untuk membandingkan dan menyamakan data yang didapatkan dengan teori pragmatik George Yule.

Teknik pengecekan keabsahan data penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan proses penggabungan berbagai pendekatan untuk menyelidiki fenomena yang sama dari beberapa sudut pandang (Norman dalam Susanto et al., 2023). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori menuntut keahlian peneliti dalam mengevaluasi temuan berdasarkan perspektif teoretis yang relevan sehingga menghasilkan kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan (Susanto, et al., 2023). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan lebih dari satu teori untuk menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis persona mempunyai tiga bentuk yakni deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga yang tiap bagian dikategorikan lagi menjadi tunggal dan jamak. Bentuk deiksis persona yang ditemukan pada teks pidato Jusuf Kalla dalam buku *Satu Digit* antara lain *saya, kita, -nya, beliau, dia, anda, dan mereka*. Buku *Satu Digit* berisi 74 kumpulan pidato M. Jusuf Kalla pilihan dari tahun 2014-2015. Penerbit Buku Republika menerbitkan buku ini pada tahun 2016. Dalam buku ini, ada tiga isu utama yang dibahas yaitu ekonomi dan pembangunan (30 pidato), politik dan hukum (11 pidato), dan sosial kemasyarakatan (33 pidato). Dari 74 pidato Jusuf Kalla dalam buku *Satu Digit*, penulis melakukan reduksi data dan memilih data yang akan digunakan sebagai hasil penelitian.

Tabel 1. Penggunaan Deiksis Persona Teks Pidato Jusuf Kalla

No.	Jenis Deiksis Persona	Jumlah Data
1.	Deiksis Persona Pertama	7
2.	Deiksis Persona Kedua	3
3.	Deiksis Persona Ketiga	7

Deiksis Persona Pertama

Deiksis persona pertama memiliki dua bentuk, yakni deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona pertama jamak. Deiksis persona pertama tunggal merupakan kata yang menggantikan diri orang penutur atau yang berbicara dan memiliki acuan satu orang (Moeliono et al., 2017). Deiksis persona pertama tunggal mengacu pada kata ganti orang pertama tunggal seperti *aku* atau *saya* untuk menunjuk pada diri sendiri. Kemudian, deiksis persona pertama jamak merupakan kata ganti orang pertama jamak, seperti *kita* atau *kami* yang digunakan oleh pembicara untuk merujuk pada diri sendiri bersama dengan orang lain sebagai subjek tuturan (Moeliono et al., 2017).

- (1) “**Saya** melihat lambang Kadin, perahu, mungkin perahu phinisi.” (SD, hlm. 3)

Data 1 terdapat bentuk deiksis persona pertama tunggal berupa *saya*. Pidato ini disampaikan Jusuf Kalla saat menghadiri Pembukaan Musyawarah Nasional VII Kamar Dagang dan Industri (Kadin) dengan tema “Memperkuat Daya Saing Ekonomi Nasional dan Daerah Melalui Pembangunan Industri yang Kuat, Inovatif, dan Berkelanjutan” di The Trans Luxury Bandung, 23 November 2015. Berdasarkan konteks tuturan dari data di atas, kata ganti *saya* merujuk kepada Jusuf Kalla sebagai penutur. Kata ganti *saya* dalam tuturan ini berfungsi sebagai identitas atau kehadiran diri sebagai subjek yang menyampaikan pandangan atau pendapat pribadi. Dalam tuturan ini, Jusuf Kalla menjelaskan bahwa ia sedang melihat lambang Kadin yang terlihat seperti perahu phinisi.

- (2) “Banyak orang mengatakan, pemerintah harus business friendly, **saya** bilang, sudah tidak perlu business friendly, karena Presiden dan Wakil Presiden berasal dari pengusaha juga. Karena itulah setiap hadir di acara Kadin, **saya** merasa bersama dengan kawan-kawan, sahabat-sahabat lama.” (SD, hlm. 6)

Data 2 terdapat bentuk deiksis persona pertama tunggal yakni *saya*. Pidato ini disampaikan Jusuf Kalla saat menghadiri Pembukaan Musyawarah Nasional VII Kamar Dagang dan Industri (Kadin) dengan tema “Memperkuat Daya Saing Ekonomi Nasional dan Daerah Melalui Pembangunan Industri yang Kuat, Inovatif, dan Berkelanjutan” di The Trans Luxury Bandung, 23 November 2015. Kata ganti *saya* berfungsi sebagai deiksis pertama tunggal yang merujuk kepada Jusuf Kalla sebagai penutur atau pembicara. Kata *saya* dalam tuturan ini menekankan pandangan pribadi Jusuf Kalla tentang pemerintah yang tidak perlu terlalu berorientasi pada sikap *business friendly*, karena pimpinan negara juga berlatar belakang pengusaha. Selain itu, *saya* digunakan untuk menunjukkan perasaan

keterikatan dan kedekatan Jusuf Kalla dengan audiensnya, yaitu para anggota Kadin yang ia anggap sebagai kawan-kawan dan sahabat-sahabat lama.

- (3) “**Saya** ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh warga Nahdlatul Ulama (NU) yang telah bersama-sama seluruh bangsa ini menyukseskan pemilu dan pilpres.” (SD, hlm. 169)

Data 3 terdapat bentuk deiksis persona pertama tunggal, yakni kata *saya*. Pidato ini disampaikan Jusuf Kalla saat menghadiri Pembukaan Rakernas KPU KPUD Provinsi/Kabupaten/Kota Seluruh Indonesia di Hall E Convention Ecopark Ancol, Jakarta, 17 Desember 2014. Kata *saya* berfungsi sebagai deiksis pertama tunggal yang mengarah kepada Jusuf Kalla sebagai pembicara. Konteks tuturan di atas menunjukkan bahwa Jusuf Kalla ingin secara pribadi mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada warga Nahdlatul Ulama (NU) atas partisipasi mereka dalam menyukseskan pemilu dan pilpres.

- (4) “Situasi ekonomi kita tentu ada pelambatan. **Kita** ingin maju, tapi dengan menghadapi tantangan-tantangan yang ada.” (SD, hlm. 3)

Data 4 terdapat bentuk deiksis persona pertama jamak, yakni kata *kita*. Pidato ini dibawakan oleh Jusuf Kalla saat menghadiri Pembukaan Musyawarah Nasional VII Kamar Dagang dan Industri (Kadin) dengan tema “Memperkuat Daya Saing Ekonomi Nasional dan Daerah Melalui Pembangunan Industri yang Kuat, Inovatif, dan Berkelanjutan” di The Trans Luxury Bandung, 23 November 2015. Kata *kita* berfungsi sebagai deiksis persona pertama jamak yang merujuk kepada Jusuf Kalla sebagai penutur dengan melibatkan pendengar atau pembicara. Berdasarkan konteks tuturan dari data 4, kata ganti *kita* tidak hanya merujuk pada Jusuf Kalla sendiri sebagai penutur tetapi juga mencakup kelompok yang lebih luas, yakni masyarakat atau bangsa Indonesia secara keseluruhan termasuk pembaca.

- (5) “Memang sebagai negara kepulauan, **kita** harus mengalahkan Malaysia.” (SD, hlm. 42)

Data 5 menunjukkan bentuk deiksis persona pertama jamak berupa kata *kita*. Pidato ini dibawakan Jusuf Kalla pada pembukaan Rapat Kerja Nasional Indonesia National Shipowners Association (INSA) 2014, 10 Desember 2014. Penggunaan kata *kita* merujuk pada Jusuf Kalla bersama seluruh masyarakat Indonesia. Kata *kita* berfungsi untuk menekankan persatuan dan dorongan bersama untuk mencapai kemajuan di tingkat internasional. Konteks tuturan di atas adalah Jusuf Kalla berbicara mengenai daya saing Indonesia sebagai negara kepulauan dalam membandingkan posisi atau potensi Indonesia dengan negara lain, khususnya Malaysia.

- (6) “**Kita** tahu, Indonesia negara maritim, negara bahari atau negara kepulauan yang paling luas di dunia.” (SD, hlm. 49)

Data 6 terdapat bentuk deiksis persona pertama jamak, yaitu kata *kita*. Konteks tuturan di atas yakni Jusuf Kalla menekankan identitas Indonesia sebagai negara kepulauan dan maritim terbesar di dunia. Penggunaan kata *kita* berfungsi untuk menegaskan pemahaman bersama tentang karakteristik bangsa dan untuk memperkuat rasa bangga terhadap kekayaan geografis dan potensi negara. Pidato ini disampaikan Jusuf Kalla saat menghadiri Program Pendidikan Singkat Angkatan (PPSA) XX dan Program Reguler Angkatan (PPRA) LIII Tahun 2015 Lemhanas RI di Gedung II Istana Wakil Presiden, 7 September 2015.

- (7) “Mari **kita** kembali ke gerakan yang positif bukan hanya mengobati, tapi pola preventif, pola hidup sehat, pola bergerak, pola makan, dan sebagainya yang menjadi bahagian dari upaya itu

semua. Ini jauh lebih baik untuk masyarakat, jauh lebih murah untuk negara, dan jauh lebih bermakna untuk **kita** semua.” (SD, hlm. 372)

Data 7 dijumpai bentuk deiksis persona pertama jamak berupa kata *kita*. Pidato ini disampaikan Jusuf Kalla saat pelepasan Tim Nusantara Sehat Angkatan II untuk Daerah Terpencil dan Kepulauan, Kampanye Gizi Nasional, Hidup Sehat dan Jalan Sehat dalam rangka Hari Kesehatan Nasional Ke-51 Tahun 2015 di Silang Monas, Jakarta, 6 Desember 2015. Kata *kita* merujuk pada pembicara yakni Jusuf Kalla dan seluruh masyarakat Indonesia termasuk pembaca. Kata *kita* dalam tuturan ini berfungsi untuk mengajak audiens agar terlibat dalam gerakan kesehatan yang berfokus pada pencegahan dan gaya hidup sehat. Konteks tuturan di atas adalah Jusuf Kalla mengajak seluruh audiens untuk kembali ke pendekatan yang lebih positif dalam menjaga kesehatan masyarakat secara keseluruhan yang tidak hanya berfokus pada pengobatan tetapi juga pencegahan.

Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona kedua terbagi menjadi dua bentuk, yaitu deiksis persona kedua tunggal dan deiksis persona kedua jamak. Deiksis persona kedua tunggal bisa berupa kata *engkau*, *kamu*, *Anda*, *dikau*, *kau-*, dan *-mu*. Deiksis ini digunakan untuk mengacu pada orang yang diajak berbicara. Lalu, deiksis persona kedua jamak hanya memiliki satu bentuk, yakni *kalian*. Akan tetapi, dalam buku *Satu Digit*, bentuk deiksis persona kedua jamak tidak ditemukan datanya.

- (8) “Saya bilang sama marbot itu, “Jangan **kau** samakan hidup kita dengan hidup ustadz. Bapak bangun pukul 04.00 atau 04.30 ke masjid, dari masjid bisa tidur lagi. Coba bandingkan dengan karyawan yang harus tinggalkan rumah pukul 06.00. Kalau dibangunkan pukul 04.00 bisa mengantuk dia di kantor. Produktivitas umat di mana kalau mengantuk di kantor? Mestinya bangun pukul 05.00 sudah cukup.”” (SD, hlm. 242)

Data 8 ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal berupa kata *kau*. Pidato ini disampaikan Jusuf Kalla saat wawancara dengan wartawan Harian Republika tentang Pengajian Kaset melalui Speaker, 27 Juli 2015. Kata ganti *kau* merujuk kepada marbot masjid yang sedang diajak berbicara langsung oleh Jusuf Kalla. Konteks dalam tuturan di atas adalah Jusuf Kalla sedang memberikan pandangan tentang perbedaan jadwal aktivitas marbot masjid dengan karyawan yang bekerja di kantor. Ia berusaha menjelaskan kepada marbot bahwa jadwal bangun tidur setiap orang bisa berbeda sesuai kebutuhan dan pekerjaan masing-masing. Kata ganti *kau* berfungsi untuk membantu Jusuf Kalla menyampaikan pesannya secara langsung kepada marbot dengan menunjukkan pesan ini relevan dan harus dipertimbangkan oleh marbot secara langsung.

- (9) “Karena itulah, **Anda** semua tidak usah berpikir ingin jadi anggota DPR, ingin jadi gubernur, bupati, atau pejabat. Nantilah itu. Tapi di Indonesia terbalik, jadi pengusaha dulu, setelah cukup baru jadi politisi.” (SD, hlm. 161)

Data 9 dijumpai bentuk deiksis persona kedua tunggal berupa kata *Anda*. Pidato ini disampaikan Jusuf Kalla saat Pembukaan Sidang Pleno I dan Musyawarah Nasional Khusus Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) 2015 di Kantor Wakil Presiden, Jakarta, 6 November 2015. Kata ganti *Anda* merujuk pada audiens dalam acara tersebut, yaitu para anggota Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI). Kata ganti *Anda* berfungsi untuk memberikan nasihat yang bersifat formal dan menghormati posisi audiens sebagai pengusaha muda, serta mempertegas pesan agar mereka mempertimbangkan langkah-langkah dalam berkarier. Konteks tuturan di atas adalah Jusuf Kalla memberi arahan dan motivasi kepada para pengusaha muda agar mereka lebih fokus pada pengembangan karier bisnis mereka terlebih dahulu sebelum beralih ke dunia politik atau jabatan publik lainnya.

- (10) “Inilah masalahnya. **Anda** semua – peserta program Pengajar Muda Indonesia – yang akan mengajar, mengabdikan di daerah terpencil, itu sebenarnya mentransformasi nilai.” (SD, hlm. 287)

Data 10 ditemukan bentuk deiksis persona kedua tunggal, yaitu kata *Anda*. Pidato ini disampaikan Jusuf Kalla saat acara pelepasan peserta program Pengajar Muda Indonesia Angkatan IX di Istana Wakil Presiden, 19 Desember 2014. Kata ganti *Anda* merujuk pada para peserta program Pengajar Muda Indonesia Angkatan IX yang hadir dalam acara tersebut. Penggunaan kata *Anda* berfungsi sebagai rasa hormat Jusuf Kalla kepada para peserta yang akan menjalani tugas penting dan mencerminkan penghargaan yang tinggi terhadap dedikasi mereka. Konteks tuturan di atas adalah Jusuf Kalla sedang memberikan motivasi dan arahan kepada para peserta program Pengajar Muda Indonesia yang akan mengabdikan di daerah-daerah terpencil.

Deiksis Persona Ketiga

Deiksis persona ketiga dibagi menjadi dua bentuk, yaitu deiksis persona ketiga tunggal dan deiksis persona ketiga jamak. Deiksis persona ketiga tunggal berupa *ia*, *dia*, atau *-nya*, dan *beliau*. Deiksis persona ketiga tunggal mengacu pada seseorang yang tidak terlibat langsung dalam percakapan tetapi menjadi topik pembicaraan. Selanjutnya, deiksis persona ketiga jamak berupa *mereka*. Kata *mereka* digunakan untuk merujuk kepada sekelompok orang yang berada di luar percakapan atau bukan sebagai partisipan langsung dalam sebuah percakapan.

- (11) “Jadi **dia** mau kirim proyek kepada eselon 2 agar diperiksa sesuai aturan yang ada.” (SD, hlm. 84)

Data 11 dijumpai bentuk deiksis ketiga tunggal, yakni kata *dia*. Tuturan pidato di atas merupakan pidato Jusuf Kalla saat penutupan Musrembangnas RPJMN 2014-2019 di Hotel Bidakara, Jakarta, 18 Desember 2014. Kata ganti *dia* merujuk pada seorang pejabat yang bertugas mengirimkan proyek kepada pejabat eselon 2 untuk diperiksa sesuai aturan. Penggunaan kata *dia* berfungsi untuk menjaga netralitas tanpa menyebut nama secara langsung, menghindari kesan yang terlalu personal atau spesifik yang dapat menciptakan suasana formal dan fokus pada prosedur umum.

- (12) “Saya sebenarnya pengikut setia Pak Rachmat Saleh untuk beberapa hal. Mungkin tidak banyak yang mengetahui, **beliau** pertama belajar ekonomi di fakultas ekonomi Makassar tahun 1948 karena fakultas ekonomi pertama di Indonesia di Makassar bukan di Jakarta.” (SD, hlm. 163)

Data 12 ditemukan bentuk deiksis persona ketiga tunggal berupa kata *beliau*. Pidato ini disampaikan Jusuf Kalla pada acara Peluncuran Buku Rachmat Saleh *Legacy Sang Legenda* di Jalan Gatot Subroto Kav. 71-73, Jakarta, 28 Januari 2015. Kata ganti *beliau* berfungsi sebagai bentuk deiksis persona ketiga tunggal yang lebih sopan, biasanya digunakan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap seseorang yang dianggap penting atau dihormati. Dalam tuturan ini, kata *beliau* merujuk pada sosok Rachmat Saleh, tokoh yang dihormati Jusuf Kalla dan tokoh utama dalam acara peluncuran bukunya. Konteks tuturan di atas adalah Jusuf Kalla mengungkapkan kekagumannya dan menyebut dirinya sebagai pengikut setia dari beberapa pemikiran atau prinsip yang dimiliki oleh Rachmat Saleh.

- (13) “Beberapa tahun lalu, saya diminta untuk menjadi observer pemilu, menjadi ketua observer di Azerbaijan, di Kamboja, yang sebagian anggotanya, beberapa anggota DPR, antara lain dari Pakistan.” (SD, hlm. 177)

Data 13 terdapat bentuk deiksis persona ketiga tunggal, yakni kata *-nya*. Pidato ini disampaikan Jusuf Kalla saat memberikan pengarahan pada Satgas Pengawasan terhadap Netralitas Aparatus Sipil Negara dalam Pemilukada Serentak di Kantor Wakil Presiden, Jakarta, 23 Oktober 2015. Akhiran *-nya* berfungsi sebagai deiksis persona ketiga tunggal yang menunjukkan kepemilikan atau keterkaitan dengan pihak ketiga yang dibicarakan. Dalam tuturan ini, akhiran *-nya* merujuk pada tim observer atau pengamat pemilu yang terdiri dari berbagai anggota, termasuk dari DPR dan negara lainnya. Konteks tuturan di atas adalah Jusuf Kalla memberikan arahan tentang netralitas Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam Pemilukada Serentak. Jusuf Kalla membagikan pengalamannya sebagai ketua tim pengamat pemilu di beberapa negara, termasuk Azerbaijan dan Kamboja, di mana ia bekerja dengan anggota tim yang beragam.

- (14) “Saya sebenarnya tidak menduga Fahmi bisa menulis buku begitu tebal karena kegiatannya selama ini tidak berubah. Waktu saya datang, **dia** sakit. Ternyata di sekitar kamar **beliau** buku berserakan untuk menjadi referensi.” (SD, hlm. 185)

Data 14 dijumpai bentuk deiksis persona ketiga tunggal berupa kata *dia* dan kata *beliau*. Pidato ini disampaikan Jusuf Kalla saat menghadiri Peluncuran Buku Fahmi Idris berjudul: *Saudagar dalam Lintas Sejarah Politik Indonesia dan Konflik Interpretasi Konstitusi di Balik Berbagai Peristiwa Politik di Era Awal Reformasi* di Panti Prajurit Balai Sudirman, Jakarta, 16 April 2015. Kata ganti *dia* memberikan kesan keakraban, sementara kata *beliau* menunjukkan penghormatan. Keduanya merujuk pada Fahmi, tetapi dengan cara yang berbeda untuk mencerminkan hubungan dan rasa hormat yang diberikan oleh Jusuf Kalla. Konteks tuturan di atas adalah Jusuf Kalla berbicara tentang Fahmi yang menulis buku meskipun dalam kondisi sakit. Jusuf Kalla menyampaikan pengalamannya ketika berkunjung, menyoroti produktivitas Fahmi di tengah keterbatasan fisik.

- (15) “Jangan rumah adat yang ditonjolkan karena 99 persen orang lewat bandara masyarakat lokal. **Mereka** sudah sering melihat rumah adat. Kalau pendatang mau melihat rumah adat, datang ke daerah.” (SD, hlm. 105) 146

Data 15 ditemukan bentuk deiksis persona ketiga jamak berupa kata *mereka*. Pidato ini disampaikan Jusuf Kalla saat menghadiri Ground Breaking Bandara Syamsuddin Noor Banjarmasin di Bandara Syamsyuddin Nor, Banjarmasin, 18 April 2015. Kata *mereka* berfungsi untuk merujuk kepada orang yang sedang dibicarakan oleh Jusuf Kalla sebagai penutur dan audiens yang menghadiri acara tersebut sebagai mitra tutur. Konteks tuturan di atas adalah Jusuf Kalla menyampaikan pandangannya tentang penonjolan rumah adat dalam tampilan bandara. Jusuf Kalla menekankan bahwa 99 persen orang yang lewat bandara adalah masyarakat lokal dan sudah sering melihat rumah adat sehingga tidak perlu ditonjolkan lagi. Ia menyarankan agar bagi pendatang yang ingin melihat rumah adat, mereka sebaiknya datang ke daerah asalnya.

- (16) “Kapal berjejer di Kalimantan, Sumatera, bawa semua barang-barang tapi uangnya ada di Singapura dan Hongkong. Kemudian **mereka** melawan kita. Sedikit saja asap, marah sama kita, padahal yang dipakai marah uang republik juga.” (SD, hlm. 158)

Data 16 dijumpai bentuk deiksis persona ketiga jamak, yaitu kata *mereka*. Pidato ini disampaikan Jusuf Kalla saat Pembukaan Sidang Pleno I dan Musyawarah Nasional Khusus Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) 2015 di Kantor Wakil Presiden, Jakarta, 6 November 2015. Kata ganti *mereka* berfungsi untuk mengidentifikasi pihak asing sebagai objek kritik dalam konteks hubungan ekonomi Indonesia. Dalam tuturan ini, kata *mereka* merujuk pada pihak asing seperti Singapura dan Hongkong yang memiliki keuntungan ekonomi dari perdagangan atau aktivitas komersial di Indonesia. Konteks tuturan ini, yakni Jusuf Kalla membahas bagaimana kapal-kapal di Kalimantan dan Sumatera membawa berbagai barang dari Indonesia, tetapi keuntungan

finansial justru berada di luar negeri. Ia mengkritik sikap pihak asing yang seolah-olah melawan Indonesia atau marah terhadap masalah kecil meskipun mereka sendiri mendapatkan keuntungan dari uang Indonesia.

- (17) “Momentum gempa dan tsunami tanggal 26 Desember 2004 menyadarkan semua pihak bahwa pada akhirnya yang harus diperjuangkan adalah masyarakat Aceh itu sendiri. Bagaimana mengangkat harkat dan martabat **mereka** yang selamat.” (SD, hlm. 198)

Data 17 terdapat deiksis persona ketiga jamak berupa kata *mereka*. Pidato ini disampaikan Jusuf Kalla saat Rapat Senat Terbuka dan Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa kepada Drs. Muhammad Jusuf Kalla dari Universitas Syiah Kuala Banda Aceh di Kampus Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 14 November 2015. Kata *mereka* berfungsi untuk menunjukkan pihak ketiga yang tidak termasuk dalam kelompok pembicara atau audiens langsung. Dalam hal ini, kata mereka merujuk pada masyarakat Aceh yang selamat dari bencana gempa dan tsunami pada tanggal 26 Desember 2004. Konteks tuturan ini adalah Jusuf Kalla menyampaikan refleksi atas momentum pasca bencana yang menyadarkan banyak pihak akan pentingnya memperjuangkan hak dan martabat masyarakat Aceh, terutama mereka yang selamat dan perlu dukungan untuk bangkit kembali.

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan deiksis persona dalam pidato Jusuf Kalla berfungsi untuk membangun hubungan antara pembicara dan audiens serta memperkuat pesan politik. Penggunaan kata *saya* dan *kita* menciptakan kedekatan antara pembicara dan audiens, sesuai dengan teori George Yule yang menyatakan deiksis persona pertama menandakan identitas pembicara dan membentuk rasa kebersamaan. Kata *saya* mengidentifikasi pembicara sebagai individu, sementara kata *kita* mengajak audiens merasa menjadi bagian dari tujuan yang disampaikan.

Kata *Anda* dan *kau* berfungsi untuk menunjukkan hubungan sosial yang lebih formal atau informal, sesuai dengan teori George Yule yang menjelaskan peran kata ganti orang kedua menciptakan kedekatan sosial antara pembicara dan pendengar. Penggunaan kata *beliau*, *dia*, dan *mereka* dalam pidato menunjukkan penghormatan atau merujuk pada pihak ketiga, sesuai dengan teori George Yule yang menyebutkan bahwa deiksis ketiga berfungsi untuk menjauhkan pembicara dari objek yang dibicarakan. Penggunaan deiksis persona dalam pidato Jusuf Kalla tidak hanya berfungsi untuk merujuk pada orang atau kelompok, tetapi juga untuk memperjelas posisi politik dan membangun kekuatan persuasi, sesuai dengan teori yang digunakan bahwa deiksis berfungsi untuk menciptakan hubungan sosial dan interaksi yang lebih mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa bentuk deiksis persona yang ditemukan adalah deiksis persona pertama tunggal, deiksis pertama jamak, deiksis kedua tunggal, deiksis kedua jamak, deiksis ketiga tunggal, dan deiksis ketiga jamak. Bentuk-bentuk yang ditemukan antara lain kata *saya* sebanyak 3 data, kata *kita* sebanyak 4 data, kata *kau* sebanyak 1 data, kata *Anda* sebanyak 2 data, kata *dia* sebanyak 2 data, kata *beliau* sebanyak 2 data, kata *-nya* sebanyak 1 data, dan kata *mereka* sebanyak 3 data. Akan tetapi, untuk deiksis kedua jamak berupa kata *kalian* tidak ditemukan datanya. Penggunaan deiksis persona dalam teks pidato Jusuf Kalla menunjukkan bagaimana cara untuk membangun kedekatan dengan audiens, menunjukkan rasa hormat, dan memperjelas identitas serta konteks dalam tuturan.

SARAN

Saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah agar penelitian ini dikembangkan dengan perspektif lain, seperti analisis terhadap deiksis sosial atau deiksis waktu dalam

teks pidato. Penelitian juga dapat diperluas dengan mengkaji variasi penggunaan deiksis dalam pidato tokoh politik lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, E. N. K., Wijayawati, D., & Pujihastuti, E. (2021). Deiksis dalam Pidato Pembina Upacara di SD Negeri Sidorejo sebagai Bahan Ajar Materi Pidato Kelas IX (Kajian Pragmatik). *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 24–31. <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2021.2.1.4315>
- Ayudia, A. M., Rahmadhani, L., & Lubis, R. W. (2021). Deiksis dalam Film Guru-Guru Gokil: Analisis Pragmatik. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa & Sastra*, 6(1), 20–34. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v6i1.20-34>
- Chadis. (2019). Deiksis Persona pada Karangan Narasi Siswa Kelas X SMK Wira Buana 2. *DEIKSIS*, 11(02), 95–100. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3602>
- Fahrunis, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Deiksis Persona dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Produksi Starvision dan Wahana Kreator. *SEMIOTIKA*, 21(2), 103–113. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i2.19763>
- Hidayatullah, R. (2021). Peran Konteks dalam Studi Makna (Kajian Semantik Arab). *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab*. 5(2), 184–197. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.2.184-197%20>
- Kalla, J. M. (2015). *74 Kumpulan Pidato Pilihan M. Jusuf Kalla; Satu Digit*. Buku Republika. Jakarta.
- Levinson, S. C. . (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Listyarini, & Nafarin, S. F. A. (2020). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 58–65. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.38628>
- Maharani, R. A., & Suyata, P. (2019). Pengacuan Deiksis Persona dalam Cerpen pada Koran Suara Merdekaonline Edisi November 2018. *Basastra*, 8(3), 201–210. <https://doi.org/10.24114/bss.v8i3.15871>
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mustofa, I. (2021). Deiksis pada Pernyataan Jokowi Terkait Aksi Terorisme di Makassar. *KODE: Jurnal Bahasa*, 10(4), 125–135. <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30741>
- Prawiti, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Journal LINGUA SUSASTRA*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.22>
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Graha Ilmu. Yogyakarta,
- Rahani, S. K., & Kartika, A. D. (2022). Makna Deiksis Persona dan Deiksis Waktu dalam Album Aura. *IDENTITAT: Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman*, 11(2), 1–10. <https://doi.org/10.26740/ide.v11n2.p218-228>
- Rahmawati, U., & Masrur, M. F. (2022). Hubungan Deiksis Persona dan Deiksis Sosial dalam Film 《悲伤逆流成河》 Bēishāng niliú chéng hé Cry Me A Sad River Karya Luo Luo. *PARAMASASTRA: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 9(2), 194–210. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v9n2.p194-210>
- Ramadhan, S. G., & Assidik, G. K. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Rangka Hari Pendidikan Nasional 2020. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 22–39. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1507>

- Rodhiasari, D. A., Fitriani, N., Samosir, R., Muna, A. B., Shafarina, R. N., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Deiksis dalam Channel YouTube Satu Porsen pada Daftar Putar "Manajemen Waktu." *JURRIBAH: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 3(1), 01–20. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v3i1.2599>
- Safitri, A., Yuniawan, T., & Rustono. (2020). Deiksis Pada Teks Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia Dalam Rangka Hut Ke-74 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 2019 dalam Era Presiden Joko Widodo serta Implikasinya Terhadap Pembaca. *In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 3(1), 902–914. <https://id.m.wikipedia.org>
- Sebastian, D., Diani, I., & Rahayu, N. (2019). Analisis Deiksis pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(2), 157–164. <http://dx.doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.30>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1, 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. CV Angkasa.
- Waruwu, S. (2022). Pendekatan Konstruktivisme Dengan Teknik M3 (Mengamati, Menirukan, Memodifikasi) Untuk meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Pidato. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 326-333. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.57>
- Yule, G. (2014). *Pragmatik* (I. F. Wahyuni, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. FBS UNP Press. Padang.